

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 terdapat pandemi sebuah virus bernama Covid-19. Kejadian ini membuat semua warga dunia untuk menjalani isolasi di rumah masing-masing untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Dengan adanya hal ini, maka Gereja Katolik pun mengeluarkan keputusan secara internal yang diberikan oleh Kardinal Mgr. Ignatius Suharyo selaku pemimpin tertinggi Gereja Katolik di seluruh Indonesia untuk mentaati keputusan dari pemerintah tetapi dengan syarat dan ketentuan yang disiapkan oleh Gereja Katolik bagi umatnya di Indonesia, yaitu tetap menaati aturan Pemerintah Indonesia yaitu menjalani semua kegiatan di rumah dengan ketentuan baru sementara yaitu melaksanakan misa dari rumah (*misa online*). Namun, Gereja Katolik tidak bisa meniadakan kondisi dadakan seperti pandemi Covid-19 maka Gereja Katolik meminta kepada para umat katolik agar dapat mengerti situasi ini dan membuat ketentuan sementara dengan tidak perlu datang ke gereja langsung untuk melakukan misa ataupun berdoa secara umum, tetapi dengan diberlakukannya *misa online*. Hal ini dapat dijalankan dengan menggunakan media seperti TV, dan Youtube.

Menurut penulis, ini merupakan salah satu fenomena baru, yaitu dengan munculnya pandemi Covid-19 mengakibatkan Gereja Katolik pun harus memiliki jalan keluar tercepat agar umat tidak perlu keluar rumah tetapi tetap dapat menjalankan ibadah keagamaan yaitu mengikuti misa Ekaristi mingguan sehingga umat Katolik tidak perlu absen beribadah yaitu dengan misa online ini. Dengan pergantian dari misa *offline* menjadi misa *online* maka akan terdapat perbedaan terkhususnya pada ruang di mana para umat mengikuti misa tersebut. Misal diambil dari bahasa Latin, yaitu "Missa" yang memiliki arti "diutus", lebih tepatnya pada rumus penutup pada ekaristi "*Ite, Missa Est!*" yang berarti pergilah bahwa kalian diutus (Robert Appleton Company, 2022). Rumusan seruan tersebut biasa terdapat pada saat Romawi kuno pada waktu penutupan misa. Misal dapat juga

berarti perayaan ekaristi dalam surat Santo Ambrosius tahun 386 dari kota Milan. Kata misa menjadi sebuah sebutan yang dipakai oleh seluruh umat dan petinggi gereja di barat pada abad ke- 5 sampai abad ke-6 sampai saat ini. Di dalam sebuah misa atau ekaristi terdapat unsur perayaan *sakramen*, doa, bacaan dari Kitab Suci hingga perayaan liturgi lainnya.

Fenomena baru ini menarik untuk diteliti karena kegiatan misa yang biasanya harus datang ke gereja berubah menjadi menjalankan misa secara *online* dengan menggunakan media. Serta media yang digunakan bukan hanya dari tv dan radio melainkan sudah memakai internet sehingga para umat dapat mengikuti misa *online* kapanpun dengan cara melihat dari *channel* Youtube paroki yang ingin diikuti. Karena perubahan yang cukup drastis ini akan muncul berbagai macam tanggapan, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap individu yang menganut agama katolik. Selain itu terdapat juga penelitian terdahulu yang meneliti mengenai fenomena ini dari berbagai arah. Hal ini menjadi penting juga untuk diteliti karena hal ini sangat menarik mengingat gereja katolik sangat sakral dengan misa ekaristi yang wajib datang ke gereja sebagai umatNya. Dengan berlakunya misa *online* diharapkan dapat membantu memungkinkan perilaku umat yang tidak dapat mengikuti misa *offline* dengan tetap mengikuti misa *online* (Tonggo & Irwansyah,2021).

Peneliti mengamati dengan adanya keputusan baru dari Gereja Katolik, yaitu misa online maka cukup banyak membuat beberapa umat gereja katolik merasa tidak nyaman dan tidak senang dengan perubahan ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sebuah penelitian terdahulu di mana para umat pada awalnya setuju dengan penutupan gereja selama pandemi, namun lama kelamaan mereka tidak puas karena sarana publik lain seperti mall sudah dibuka sementara gereja belum (Sule, Misa Online: Solusi Sementara yang Bermasalah, 2021). Serta terdapat jurnal di mana

hasil penelitiannya terdapat kelompok yang tidak setuju dengan adanya misa *online* karena mereka merasa bahwa gedung gereja merupakan tempat ibadah yang terbaik (Pono, 2021). Salah satu kelompok yang terkena fenomena misa *online* ini adalah para lansia yang menjadi target utama pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan terdapat karakteristik lansia di mana mereka tidak termasuk *digital native* melainkan *digital immigrant*. *Digital native* adalah mereka yang berasal dari generasi yang lahir tahun 1980-an di mana mereka sudah dikelilingi oleh teknologi seperti komputer, *video game*, televisi, dan digital lainnya. Sementara *digital immigrant* ialah generasi yang lahir sebelum tahun 1980-an sehingga mereka harus beradaptasi dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya (Prensky, 2004). Karena ini para lansia menjadi sulit bila mau mengikuti kegiatan misa secara *online* karena sebagian besar dari lansia bukan merupakan *digital native* yang tumbuh pada zaman dunia digital. Terdapat satu penelitian yang meneliti tentang permasalahan lansia menggunakan *new media* (Wuriyanti & Febriana, 2022). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa para partisipan yang merupakan lansia baru mulai mempelajari teknologi digital berupa *Whatsapp* pada umurnya sekarang dan bukan dari lahir.

Peneliti juga mendapatkan acuan lain, yaitu dari penelitian terdahulu yang memilikitujuan untuk menggali pengalaman umat katolik selama mengikuti misa *online* (Jehaman & Firmanto, 2021). Namun, di dalam penelitian tersebut tidak ada spesifik partisipan yang diwawancarai dan juga penulis penelitian terdahulu tersebut memakai teknik pengumpulan data lebih dari satu. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa umat katolik tidak diberi *katekese* atau pengajaran lebih dahulu mengenai cara mengikutmisa secara *online* sehingga umat tidak mengerti bagaimana cara mengikutinya (Jehaman & Firmanto, 2021). Selain itu penelitian lainnya mendapatkan hasil bahwa 5 dari 6 partisipan lebih memilih untuk mengikuti misa *online* melalui *live stream* seperti *Youtube* dibandingkan dengan lewat televisi. Para partisipan pada penelitian terdahulu lebih memilih

Youtube karena dapat berinteraksi dengan kolom komentar (Tonggo & Irwansyah, 2021).

Dari paragraf di atas dapat dilihat bahwa sudah terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai fenomena ini. Serta sesuai yang dijelaskan di atas bahwa fenomena misa *online* mengubah kebiasaan mengikuti misa yang tadinya harus datang ke gereja menjadi dapat mengikuti misa di rumah, terdapat perbedaan konteks ruang dan waktu yang berkemungkinan memengaruhi pengalaman para umat yang mengikuti misa tersebut. Karena itu maka peneliti merasa bahwa fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan dari timbulnya masalah di atas, peneliti akan meneliti dengan metode *fenomenologi*, lebih tepatnya *fenomenologi* deskriptif. Peneliti berharap dengan menggunakan metode tersebut maka dapat menggali pengalaman-pengalaman para lansia yang mengikuti misa secara *online* secara rinci atau *detail*. Berhubung misa *online* ini terjadi lagi pada skala global maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat berguna dengan harapan hasil dari penelitian ini pembaca tidak hanya mengetahui pengalaman dari para lansia namun, bisa mendapatkan masukan-masukan yang baik agar kedepannya apabila hal ini terjadi lagi maka para lansia berikutnya dapat mengantisipasinya. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman para lansia pada saat mengikuti misa *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjabaran fenomena di atas, masalah utama yang ingin dilihat adalah bagaimana pengalaman pribadi dan makna pengalaman para lansia tersebut dalam mengikuti misa *online*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan juga rumusan masalah yang tertulis di atas maka peneliti merumuskan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana pengalaman lansia dalam mengikuti misa *online*?
2. Bagaimana makna pengalaman lansia dalam mengikuti misa *online*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu

1. Untuk mengetahui pengalaman lansia dalam mengikuti misa *online*.
2. Untuk mengetahui apa makna pengalaman lansia dalam mengikuti misa *online*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan bagaimana esensi pengalaman para lansia pada fenomena baru yang bernama ibadah *online* ini. Serta pemaknaan pengalaman lansia dalam mengikuti misa *online*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada sisi fenomenologis serta sebagai media referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi masukan agar masalah yang dialami para lansia pada pengalaman mengikuti misa *online* dapat diselesaikan
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dalam pembuatan aktivitas misa *online* lebih baik berdasarkan salah satu pandangan kelompok umatnya, yaitu lansia

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas karena hanya melihat pengalaman dari para lansia yang mengikuti misa secara *online* selama pandemi virus Covid-19.